

**ANALISIS KEUNTUNGAN DAN PENENTUAN BIAYA POKOK
PRODUKSI KAMBING SABURAI
(Studi Kasus : Kelompok Peternak Wijaya Makmur di Kecamatan Gisting
Kabupaten Tanggamus)**

(Skripsi)

Oleh

ZUPIKA AUDINA



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

PROFIT ANALYSIS AND DETERMINE UNIT COST OF SABURAI GOAT PRODUCTION

**(Case Study: Wijaya Makmur Breeder Group, Gisting Subdistrict,
Tanggamus Regency)**

By

Zupika Audina

The purpose of this study is to analyze profit and determine unit cost of Saburai Goat production. The study was conducted from April to October 2019 using case study method at Wijaya Makmur Breeder Group, Gisting Subdistrict, Tanggamus Regency. The location was chosen purposively with consideration that the breeder group has the largest population of Saburai Goats in Gisting Subdistrict, Tanggamus Regency. The study involved 5 member of Wijaya Makmur Breeder Group. This study used profit and unit cost production. The study shows that : Size of business is 42 goats per periode. The Saburai Goat farm is profitable. The profit of the Saburai Goat farm is Rp28.968.545,83/periode or Rp 689.727,28/goat and R/C Ratio is 1,43. Unit cost of Saburai Goat production is Rp1.576.939,38/ goat.

Key words :cost of production, profit, Saburai Goat

ABSTRAK

ANALISIS KEUNTUNGAN DAN PENENTUAN BIAYA POKOK PRODUKSI KAMBING SABURAI (Studi Kasus : Kelompok Peternak Wijaya Makmur Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)

Oleh

Zupika Audina

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan dan biaya pokok produksi usaha ternak Kambing Saburai. Penelitian dilakukan pada April-Oktober 2019 dengan menggunakan metode studi kasus pada Kelompok Peternak Wijaya Makmur, Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kelompok tersebut memiliki populasi Kambing Saburai terbanyak di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Penelitian melibatkan responden sebanyak 5 orang anggota Kelompok Peternak Wijaya Makmur. Penelitian ini menggunakan analisis keuntungan dan biaya pokok produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak Kambing Saburai di Kelompok ternak Wijaya Makmur merupakan unit usaha ternak kambing yang menguntungkan dengan rata-rata jumlah produksi 42 ekor/periode. Tingkat keuntungan selama satu periode sebesar Rp 28,968,545.83 atau Rp 689.727,28/ekor dan R/C Rasio sebesar 1,43. Biaya pokok produksi Kambing Saburai adalah Rp 1.576.939,38/ekor Kambing Saburai.

Kata kunci : biaya pokok produksi, keuntungan, Kambing Saburai

**ANALISIS KEUNTUNGAN DAN PENENTUAN BIAYA POKOK
PRODUKSI KAMBING SABURAI
(Studi Kasus : Kelompok Peternak Wijaya Makmur di Kecamatan Gisting
Kabupaten Tanggamus)**

Oleh

ZUPIKA AUDINA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **ANALISIS KEUNTUNGAN DAN
PENENTUAN BIAYA POKOK PRODUKSI
KAMBING SABURAI (Studi Kasus : Kelompok
Peternak Wijaya Makmur di Kecamatan Gisting
Kabupaten Tanggamus)**

Nama Mahasiswa : *Zupika Audina*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1214131118

Jurusan/Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP. 19610826 1987021 001

Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP. 19610921 1987031 003

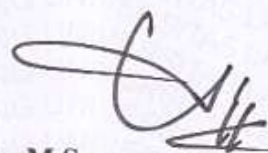
2. Ketua Jurusan/Program Studi

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 19691003 1994031 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

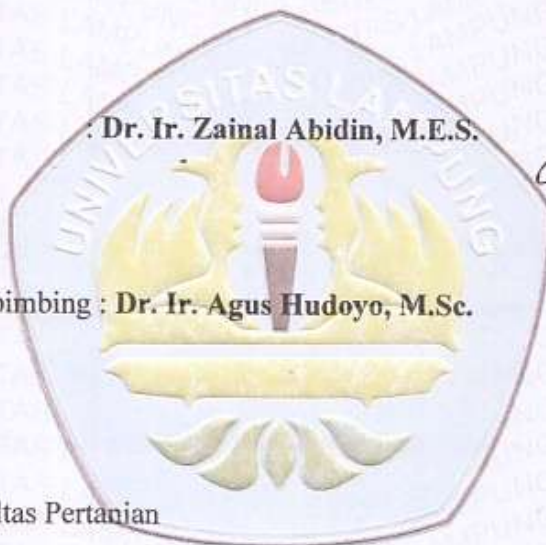
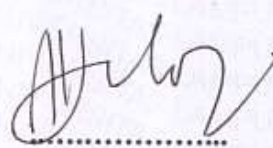
Ketua : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.



Sekretaris : Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 Oktober 2019

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan pada 24 Juli 1995 dari pasangan Bapak Zulkarnaen dan Ibu Herlina. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Karang Anyar tahun 2000-2006, SMP Negeri 29 Bandar Lampung tahun 2006-2009, dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun 2009–2012. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2012 melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Evaluasi dan Perencanaan Proyek dan Ekonomi Manajerial. Penulis aktif di lembaga kemahasiswaan sebagai anggota Bidang Profesi dan Akademik Himpunan Mahasiswa Agribisnis (Himaseperta) tahun 2012/2013 dan penulis juga menjadi anggota Komisi Keuangan DPM Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2014/2015. Penulis juga aktif pada organisasi di luar kampus yaitu sebagai Ketua Generasi Baru Indonesia (GenBI) Komisariat Universitas Lampung tahun 2014/2015, sebagai Bendahara Umum GenBI Wilayah Lampung tahun 2015/2017 dan sebagai anggota Komunitas Sahabat Sedekah Lampung tahun 2016 hingga sekarang. Penulis pernah menjadi ketua pelaksana Bedah Buku “Pesantren Impian” di KPW BI Provinsi Lampung tahun 2015 , surveyor data konsumen KPW BI Provinsi Lampung tahun 2016, dan Bendahara kegiatan

Festival Lampung Syariah (Flash) tahun 2017. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan Sosialisasi Kebanksentralan KPW BI Provinsi Lampung tahun 2015 dan *Leadership Camp* Generasi Baru Indonesia (GenBI) seluruh Indonesia.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata pada bulan Januari-Februari tahun 2015 selama 40 hari di Desa Adi Luhur Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji. Penulis melaksanakan Praktik Umum pada bulan Juli-Agustus tahun 2015 selama 40 kerja di Kantor Perwakilan Wilayah Bank Indonesia Provinsi Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah meraih beberapa penghargaan, yaitu sebagai Penyaji Tingkat Nasional dalam Presentasi Ilmiah dan Penyajian Poster PKM Pengabdian Masyarakat di IPB tahun 2016, sebagai juara ke-3 Pemuda Pelopor Bidang Pangan Tingkat Provinsi Lampung tahun 2016, dan sebagai juara ke-5 Pemuda Pelopor Bidang Pangan Tingkat Nasional tahun 2016.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamiin, segala puji dan syukur kepada Allah, Tuhan semesta alam karena atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya saya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Analisis Keuntungan dan Penentuan Harga Pokok Produksi Kambing Saburai (Studi Kasus : Kelompok Peternak Wijaya Makmur di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus)”**.

Pada kesempatan ini, saya selaku penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M. Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas semua saran, nasihat, dukungan, dan perhatian kepada penulis selama penyelesaian skripsi maupun selama perkuliahan.
3. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Pembimbing Pertama atas semua bimbingan, saran, nasihat, kesabaran , kebijaksanaan dan perhatian kepada penulis selama penyelesaian skripsi maupun selama perkuliahan.
4. Dr. Ir. Zainal Abidin, M. E. S. selaku Pembimbing Kedua atas semua bimbingan, saran, nasihat, dukungan dan kebijaksanaan kepada penulis selama penyelesaian skripsi.

5. Dr. Ir. Agus Hudoyo, M. Sc. selaku Dosen Pembahas skripsi penulis atas masukan, arahan, dan nasihat yang diberikan.
6. Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S. selaku Pembimbing Akademik atas nasihat dan dorongan semangat kepada penulis selama perkuliahan.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Orang tua tercinta Abah Zulkarnaen dan Ibu Herlina atas kebaikan, kasih sayang, cinta kasih serta pelajaran hidup yang sangat panjang dan berharga bagi hidup penulis.
9. Adikku Safitri tersayang atas waktu, kesabaran, kesetiaan dan kasih sayang yang selalu dibagikan kepada penulis. Aa' Agung Wahyudi, Mba Nurul dan Zhea tersayang atas bantuan dan dukungan kepada penulis.
10. Bapak Supriedi selaku anggota kelompok peternak serta masyarakat Desa Kuta Dalom atas segala bantuan yang diberikan selama proses penelitian di lapangan.
11. Sanggar Pamungkas atas dukungan dan waktu kebersamaan dengan penulis.
12. Sabrina Azzahra dan Klara Ken Laras sahabatku atas waktu kebersamaan dan semangat untuk penulis.
13. Sahabat-sahabatku di Agribisnis Angkatan 2012 Selvi Amelia, Agustya Ratna, Ulpah Choirunnisa, Siti Mariyani, Fitri Solekhah, Yolanda Taramita, Febrina, Eka Priyanti, Erni Rohasti, Dewi Nurul, Rofiqoh, Hardini, Arina, Delia, Gesha, Khairuni, Desi, Mukti, Meiska, Marietta, Evi, Alexandria Hening, Mita Fitria, Ni Made, Tri Widia, Audina, Ririn A, Yessi Febrina, Eva, Dhevi,

Sandy Andika, Yudhi Hermansyah, Riki Misgiantoro, Muher Sukmayanto, Tri Nugroho, Bernadus, Rio Khusnul Rizal, Bayu Saputra, Ade Agung, Nuri, Pindo, M Agung, Inaka, Sofyan, dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan.

14. Teman-teman kelompok KKN dan PKM, Eka, Carta, Gata, Tika, Mba Ummy, Kak Anton atas doa dan dukungan kepada penulis.

15. Keluarga Besar GenBI, Pak Rifki Topani, Pak Yeye, Pak Eko, Selvi Amelia, Mansur, Kak Hana, Jerry, Hartati, Ibnu, Yudha, Widy, Kak Teja, Lilis, Nurul, Teh Ummy, Septika, Kak Niken, Kak Pumai, Retno, Yossi, Tia, dan seluruh keluarga GenBI yang tidak bisa disebutkan satu-persatu atas kekuatan, pembelajaran, kasih sayang dan senyuman yang selalu diberikan.

16. Keluarga Sahabat Sedekah Lampung, Ibu Dyah Etika WS, Livia, Retno, Alwina, Ila, Mansur, Selvi dan seluruh keluarga SS Lampung yang tidak bisa disebutkan satu-persatu atas pembelajaran dan kebahagiaan yang selalu diberikan kepada penulis.

17. Keluarga besar Pemuda Pelopor Nasional atas motivasi dan inspirasi untuk penulis.

18. Seluruh karyawan Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yaitu Mbak Aik, Mbak Iin, Mbak Tunjung, Mas Bukhori, dan Mas boim atas bantuan dan kemudahan selama ini.

19. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang baik atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga tulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak

yang membutuhkan. Akhir kata penulis meminta maaf atas segala kesalahan dan mohon ampun kepada Allah SWT.

Bandar Lampung

Penulis,

Fupika Audina

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Kegunaan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	10
2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.1.1. Teori Keuntungan.....	10
2.1.2. Biaya Pokok Produksi	13
2.1.3. Kambing Saburai.....	20
2.1.4. Input Produksi Ternak Kambing Saburai	26
2.2. Penelitian Terdahulu	33
2.3. Kerangka Pemikiran.....	36
III. METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	39
3.2. Metode Penelitian dan Teknis Pengumpulan Data	42
3.3. Lokasi, Responden an Waktu Penelitian	42
3.4. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	43
3.5. Metode Analisis Data.....	43
3.5.1. Analisis Keuntungan	43
3.5.2. Biaya Pokok Produksi (BPP)	45
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	47
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus.....	47
4.2. Gambaran Umum Kecamatan Gisting	48
4.3. Gambaran Umum Desa Kota Dalam	52

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	56
5.1. Karakteristik Peternak.....	56
5.1.1. Umur Peternak	56
5.1.2. Tingkat Pendidikan Peternak	56
5.1.3. Pengalaman Beternak.....	57
5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak	57
5.1.5. Kepemilikan dan Luas Kandang yang Diusahakan Peternak.....	58
5.1.6. Pekerjaan Peternak.....	59
5.1.7. Kelembagaan.....	59
5.2. Investasi Awal Unit Usaha Penggemukan Kambing Saburai	60
5.2.1. Tanah dan Kandang	60
5.2.2. Peralatan.....	62
5.2.3. Pengadaan Bakalan Kambing Saburai	63
5.3. Biaya Produksi	66
5.3.1. Pakan.....	66
5.3.2. Obat-obatan dan Jasa Kesehatan	68
5.3.3. Tenaga Kerja dan Sewa Mesin	69
5.3.4. Biaya Lain-lain.....	72
5.4. Analisis Biaya Usaha Ternak Kambing Saburai.....	74
5.5. Penerimaan dan Keuntungan Usaha Ternak Kambing Saburai	79
5.6. Analisis Biaya Pokok Produksi Usaha Ternak Kambing Saburai	83
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	93
6.1. Kesimpulan	93
6.2. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kontribusi sektor pertanian pada PDB tahun 2014-2016 atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha (persen)	3
2. Populasi Kambing Saburai di Lampung tahun 2014 (ekor).....	5
3. Populasi ternak kambing di Kabupaten Tanggamus tahun 2015 (ekor).....	6
4. Daftar kelompok peternak binaan Dinkeswan Kabupaten Tanggamus tahun 2016.....	7
5. Keunggulan Kambing Saburai dibandingkan dengan kambing jenis lainnya	24
6. Karakter fisik Kambing Saburai	25
7. Keunggulan genetik Kambing Saburai	25
8. Definisi operasional penelitian	39
9. Biaya pokok produksi peternakan Kambing Saburai di Kelompok Peternak Wijaya Makmur Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus menggunakan metode <i>full costing</i>	46
10. Sebaran penduduk di Kecamatan Gisting menurut jenis kelamin tahun 2018	50
11. Luas wilayah menurut jenis penggunaan lahan di Kecamatan Gisting tahun 2018	51
12. Luas lahan,produksi, dan produktivitas komoditas yang diusahakan di Kecamatan Gisting tahun 2018	52
13. Daftar anggota Kelompok Peternak Wijaya Makmur, 2019.....	53
14. Rata-rata penyusutan kandang dalam satu periode usaha ternak Kambing Saburai di Kelompok Peternak Wijaya Makmur, 2018 (Rp/periode)	62

15. Rata-rata penyusutan peralatan dalam satu periode usaha ternak Kambing Saburai, 2018 (Rp/periode).....	63
16. Rata-rata biaya pengadaan bakalan kambing Saburai pada satu periode usaha ternak, 2018 (Rp/periode)	65
17. Rata-rata biaya pakan dalam satu periode usaha ternak Kambing Saburai,2018 (Rp/periode)	67
18. Rata-rata biaya obat-obatan dan jasa kesehatan dalam satu periode usaha ternak Kambing Saburai, 2018 (Rp/periode)	69
19. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam satu periode usaha ternak Kambing Saburai di Kelompok Peternak Wijaya Makmur, 2018 (HOK/periode)	71
20. Rata-rata penggunaan biaya lain-lain dalam satu periode usaha ternak Kambing Saburai, 2018 (Rp/periode)	73
21. Rekap biaya rata-rata tiap peternak dalam satu periode produksi usaha ternak Kambing Saburai di Kelompok Peternak Wijaya Makmur, 2018 (Rp/periode)	75
22. Analisis keuntungan rata-rata dalam satu periode usaha ternak Kambing Saburai pada Kelompok Peternak Wijaya Makmur, 2018 (Rp/periode)	81
23. Analisis biaya pokok produksi Kambing Saburai per ekor dewasa di Kelompok Peternak Wijaya Makmur, 2018 (Rp/ekor).....	85
24. Struktur biaya pokok produksi Kambing Saburai per ekor dewasa di Kelompok Peternak Wijaya Makmur, 2018 (Rp)	88
25. Potensi indukan jantan,betina dan anakan Kambing Saburai di Kelomok Peternak Wijaya Makmur,2019	91
26. Identitas responden peternak Kambing Saburai	100
27. Penyusutan kandang dan peralatan ternak Kambing Saburai per periode 3 bulan.....	101
28. Biaya produksi ternak Kambing Saburai per periode	103
29. Penggunaan tenaga kerja ternak Kambing Saburai per periode	105
30. Sewa lahan dan biaya lain-lain ternak Kambing Saburai per periode	108

31. Rekap biaya input ternak Kambing Saburai per periode	109
32. Produksi ternak Kambing Saburai per periode	110
33. Keuntungan ternak Kambing Saburai per periode.....	111
34. Perhitungan biaya pokok produksi per ekor Kambing Saburai tiap peternak menggunakan metode <i>full costing</i>	112
35. Perhitungan Rata-rata Biaya Produksi per Ekor Kambing Saburai menggunakan metode <i>full costing</i>	115
36. Struktur biaya pokok produksi per ekor Kambing Saburai.....	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perkembangan harga daging kambing di tingkat konsumen tahun 1983-2016	5
2. Pertumbuhan fisik kambing berurutan pada anak saburai umur 2 hari, anak saburai umur 2 bulan, induk umur 10 bulan dan pejantan umur 22 bulan.....	24
3. Kerangka pemikiran analisis keuntungan dan penentuan biaya pokok produksi peternakan Kambing Saburai di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus	38
4. Kandang usaha ternak Kambing Saburai tampak luar dan tampak dalam di Kelompok Peternak Wijaya Makmur.....	61
5. Persentase biaya dan keuntungan terhadap penerimaan usaha ternak Kambing Saburai di Kelompok Peternak Wijaya Makmur, 2018	87

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris dimana mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah di sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi, senantiasa didorong untuk mewujudkan perekonomian nasional yang sehat. Hal ini tercermin dari visi yang telah ditetapkan oleh Departemen Pertanian. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi dari pembangunan peternakan sebagai sub sektor pertanian antara lain adalah memfasilitasi penyediaan pangan asal ternak yang cukup baik secara kuantitas maupun kualitasnya, memberdayakan sumberdaya manusia (SDM) agar menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi, menciptakan peluang ekonomi untuk meningkatkan pendapatan, membantu menciptakan lapangan kerja, dan melestarikan serta memanfaatkan sumberdaya alam pendukung peternakan (Departemen Pertanian, 2001).

Salah satu kebijakan pemerintah dalam pembangunan subsektor peternakan Indonesia adalah upaya untuk mencukupi kebutuhan protein hewani. Pada gilirannya, upaya ini akan berpengaruh pada peningkatan kecerdasan bangsa. (Santosa, 1997).

Penyempitan lahan pertanian yang dapat digarap petani untuk bercocok tanam mendorong petani untuk dapat meningkatkan pendapatan melalui kegiatan komplementer lainnya. Salah satu kegiatan lainnya yaitu usaha ternak yang secara umum memiliki beberapa kelebihan seperti sebagai sumber pendapatan untuk memanfaatkan limbah pertanian, sebagai penghasil daging dan susu, kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik dan kulitnya juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Di pedesaan, peternakan cukup populer sebagai salah satu usaha baik usaha sampingan maupun usaha pokok petani. Bahkan ternak dianggap sebagai tabungan keluarga karena dapat dijual sewaktu waktu jika dibutuhkan pada saat mendesak (Mosher, 1987).

Pembangunan peternakan ditujukan untuk meningkatkan produksi hasil ternak yang sekaligus meningkatkan pendapatan peternak, menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara panca usaha ternak untuk itu ditingkatkan pengadaan bibit ternak, bibit rumput, obat-obatan dan vaksin, kredit dan penyuluhan (Tohir, K A, 1991).

Terlihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian rata-rata tahun 2015-2017 memberikan kontribusi sebesar 13,37 persen terhadap PDB nasional. Kontribusi PDB sektor pertanian terhadap PDB nasional ini merupakan penyumbang terbesar ke-3 setelah subsektor industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran. Dalam pembangunan sektor pertanian, sektor pertanian itu sendiri ditopang oleh berbagai subsektor, diantaranya adalah subsektor peternakan. Subsektor peternakan memegang peranan

penting dalam pembangunan sektor pertanian tersebut. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa subsektor peternakan memberikan kontribusi terhadap PDB pada sektor pertanian rata-rata tahun 2015-2017 sebesar 11,94 persen.

Tabel 1. Kontribusi Sektor Pertanian pada PDB tahun 2015-2017 atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha (persen)

Subsektor	Tahun		
	2015	2016	2017
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	10,27	10,21	9,90
a. Tanaman Pangan	3,45	3,43	3,22
b. Tanaman Hortikultura	1,51	1,51	1,44
c. Tanaman Perkebunan	3,52	3,46	3,47
d. Peternakan	1,60	1,62	1,57
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,20	0,20	0,19
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,71	0,70	0,67
3. Perikanan	2,51	2,56	2,57
Jumlah	13,49	13,47	13,14
Kontribusi Subsektor Peternakan pada PDB Sektor Pertanian (%)	11,86	12,02	11,94

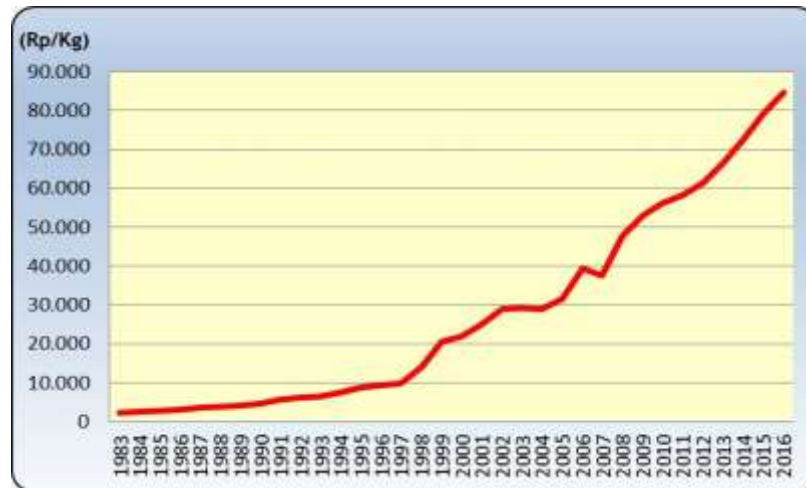
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

Berdasarkan wawancara prasurvei dengan peternak kambing, dalam kurun waktu lima tahun terakhir harga input produksi ternak terus mengalami fluktuasi terutama pakan. Pakan hijauan berupa rumput, semak daun kecil dan dedaunan lainnya biasanya diperoleh peternak dari kebun atau ladang sendiri. jika membeli, harga pakan tersebut Rp 1.000,- per Kg. Harga pakan hijauan akan lebih mahal saat musim kemarau. Jenis pakan buatan (konsentrat) tersedia di jual sudah siap pakai. Namun saat ini sudah banyak peternak yang memiliki mesin penggiling pakan, sehingga peternak biasanya membuat pakan konsentrat sendiri. bahan-bahan yang digunakan untuk membuat pakan konsentrat sangat banyak macamnya. Misalnya dedak bekantul, dedak jagung,

bungkil, tebon, tetes tebu, garam, onggok singkong, dan lain-lain. Bahan pakan tersebut juga mengalami fluktuasi harga dari waktu ke waktu. Jika dirata-ratakan harga bahan-bahan pakan tersebut dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami kenaikan.

Perkembangan harga daging kambing di tingkat konsumen selama periode 1983-2016 cenderung naik yang dijelaskan pada Gambar 1 dengan rata-rata pertumbuhan 12,10% per tahun. Tahun 1983 rata-rata harga daging kambing di tingkat konsumen Rp 2.245/kg dan mengalami kenaikan harga setiap tahunnya hingga mencapai Rp 84.582/kg pada Tahun 2016. Tercatat sejak Tahun 2009 harga daging kambing di Indonesia lebih dari Rp 50.000/kg dimana harga daging kambing tertinggi selama 33 tahun terakhir dicapai pada Tahun 2016 yang meningkat 6,72% dibandingkan tahun sebelumnya.

Peningkatan harga daging kambing yang cukup signifikan dari Tahun 2015 ke Tahun 2016 terjadi di Provinsi Sulawesi Utara dimana harganya meningkat dari Rp 60.000/kg menjadi Rp 70.833/kg atau naik 18,06%. Sementara itu, di provinsi sentra seperti Jateng dan Jatim harga daging kambing juga mengalami peningkatan. Di Provinsi Jateng rata-rata harga daging kambing di tingkat konsumen meningkat dari Rp 81.498/kg menjadi Rp 83.556/kg atau naik 2,53%.



Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2017

Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Kambing di Tingkat Konsumen Tahun 1983-2016

Provinsi Lampung memiliki Kambing Saburai yang merupakan bangsa baru kambing yang saat ini baru berkembang di Kabupaten Tanggamus (Sulastr., 2014). Kambing Saburai merupakan sumberdaya genetik lokal yang dibentuk dan dikembangkan di Lampung berdasarkan keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 359/Kpts/PK.040/6/2015. Kambing tersebut merupakan hasil persilangan antara Kambing Boer jantan dan Kambing PE betina. Populasi kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus hingga 2014 sebanyak 25.651 ekor dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Populasi Kambing Saburai di Lampung Tahun 2014 (ekor)

Kabupaten	Populasi (ekor)						Jumlah
	Dewasa		Muda		Anak		
	Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	
Tanggamus	2.565	3.848	3.142	5.836	4.617	25.651	45.659
Pesawaran	44	148	86	14	58	399	749
Pringsewu	11	43	19	13	22	123	231
Lain-lain	19	43	13	7	1	89	172
Jumlah	2639	4082	3260	5870	4698	26.262	46.811

Sumber : Dinkeswan Tanggamus, 2016

Tabel 2 menjelaskan bahwa populasi kambing saburai tahun 2014 terbanyak berada di Kabupaten Tanggamus. Sehingga Kabupaten Tanggamus disebut pula sebagai Sentra Kambing Saburai.

Tabel 3. Populasi Ternak Kambing di Kabupaten Tanggamus Tahun 2017 (ekor)

No.	Kecamatan	Populasi Kambing	No.	Kecamatan	Populasi Kambing
1	Wonosobo	4.103	11	Talang Padang	3.057
2	Semangka	4.577	12	Sumberejo	19.595
3	Bandar Negeri	1.503	13	Gisting	20.596
4	Kota Agung	6.107	14	Gunung Alip	2.320
5	Pematang Sawa	3.088	15	Pugung	12.029
6	Kota Agung Barat	5.213	16	Bulok	17.149
7	Kota Agung Timur	8.973	17	Cukuh Balak	15.817
8	Pulau Panggung	6.886	18	Kelumbayan	1.118
9	Ulu Belu	15.037	19	Limau	14.290
10	Air Naningan	11.277	20	Kelumbayan Barat	2.830

Sumber : Kabupaten Tanggamus dalam Angka, 2018

Salah satu lokasi utama di Kabupaten Tanggamus yang ditetapkan sebagai wilayah pengembangan Kambing Saburai adalah Kecamatan Gisting, sesuai dengan kecamatan yang memiliki populasi kambing terbanyak di Kabupaten Tanggamus seperti Tabel 3. Guna mendukung keberhasilan pengembangan budidaya Kambing Saburai, terdapat kelompok- kelompok peternak yang didampingi langsung oleh dinas terkait dan stake holder lainnya .

(Disnakkeswan Kabupaten Tanggamus, 2016).

Wilayah yang ditetapkan sebagai lokasi pengembangan Kambing Saburai berkewajiban meningkatkan populasi dan produktivitas Kambing Saburai yang dikelolanya. Peningkatan populasi dan produktivitas kambing dapat ditempuh melalui seleksi. Seleksi dapat ditempuh apabila pencatatan (*recording*) kinerja atau performa yang menjadi sasaran seleksi dilakukan

dengan intensif. Performa yang menjadi sasaran seleksi pada kambing tipe pedaging seperti Kambing Saburai antara lain pertumbuhan prasapah, bobot umur satu tahun (Sulastri dan Sumadi, 2002), bobot sapih dan pertumbuhan pascasapah (Hardjosubroto,1994).

Usaha ternak kambing saburai di Kecamatan Gisting merupakan yang paling baik pelaksanaannya di antara Kecamatan lain di Kabupaten Tanggamus dengan jumlah populasi paling banyak. Kecamatan Gisting memiliki iklim yang sejuk, tanah subur serta berlimpahnya tumbuhan hijau sebagai pakan utama ternak kambing saburai tentu sangat mendukung usaha ternak tersebut.

Tabel 4. Daftar Kelompok Peternak Binaan Dinkeswan Tanggamus tahun 2016

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Desa	Populasi Kambing Saburai
1	Wijaya Makmur Tanggamus	23	Kuta Dalom	679
2	Handayani	35	Sidokaton	578
3	Sri Rejeki II	31	Campang	233
4	Makmur Tani II	28	Gisting Atas	380

Sumber : Dinkeswan Tanggamus, 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa Kelompok Peternak Wijaya Makmur adalah kelompok peternak dengan jumlah populasi ternak terbanyak, sehingga penelitian akan dilaksanakan di kelompok tersebut. Penelitian ini akan mengkaji apakah usaha ternak Kambing Saburai di Kelompok Peternak Wijaya Makmur Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus menguntungkan atau tidak. Penelitian ini juga akan mengkaji berapa biaya pokok produksi Kambing Saburai pada Kelompok Peternak Wijaya Makmur Kecamatan Gisting kabupaten tanggamus.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji, yaitu :

1. Apakah usaha ternak Kambing Saburai Kelompok Peternak Wijaya Makmur di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus menguntungkan?
2. Berapa biaya pokok produksi Kambing Saburai di Kelompok Peternak Wijaya Makmur di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis apakah usaha ternak Kambing Saburai Kelompok Peternak Wijaya Makmur di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus menguntungkan?
2. Menganalisis berapa biaya pokok produksi Kambing Saburai Kelompok Peternak Wijaya Makmur di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus?

1.4.Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Peternak Kambing Saburai di seluruh Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Tanggamus sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan usaha ternak Kambing Saburai guna mencapai keuntungan dan keberlanjutan peternakan .
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam

pengambilan keputusan kebijakan serta program-program terkait budidaya dan pengembangan peternakan Kambing Saburai untuk pencapaian kualitas indukan unggul dan hasil daging yang berkualitas.

3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Keuntungan

Ilmu usahatani merupakan proses menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pertanian untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan maksimal (Suratiyah, 2006).

Menurut Soekartawi (2002), analisis usahatani sangat penting bagi petani, karena bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang akan terjadi, serta mengukur apakah kegiatan usahatani selama ini menguntungkan atau tidak. Pendapatan atau keuntungan merupakan faktor yang memotivasi petani dalam melakukan kegiatan berusahatani. Keuntungan yang tinggi akan merangsang petani untuk lebih mengembangkan usahatani agar mendapatkan produksi yang optimal.

Menurut Soekartawi (2002), ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu

tertentu. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa tujuan akhir dari usahatani adalah memperoleh pendapatan setinggi-tingginya. Penerimaan merupakan hasil yang diterima dari penjualan produk usahatannya, sedangkan pengeluaran atau biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu : biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan tanpa memperhatikan volume produksi. Biaya tidak tetap atau biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan. Contoh biaya tetap diantaranya sewa lahan, pajak, dan peralatan ternak. Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contoh biaya variabel ini adalah biaya untuk sarana produksi seperti bibit, pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja. Dengan demikian, total biaya dalam usahatani merupakan penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel.

Selanjutnya Soekartawi (1995) menyatakan bahwa pendapatan atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk, sedangkan biaya adalah perkalian antara jumlah penggunaan faktor produksi dengan harga beli. Secara matematis menghitung keuntungan digunakan persamaan sebagai berikut (Suratiah,2006) :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \sum_{i=1}^n Y_i P_y - \sum_{i=1}^n X_i P_x$$

Dimana,

π	= Keuntungan
Y	= Jumlah produksi usaha ternak Kambing Saburai (i= 1,2,3,...,n)
P_y	= Harga per satuan produksi (Rp/ekor dan Rp/Kg)
X_i	= Faktor produksi (bakalan kambing, pakan, obat & jasa kesehatan, tenaga kerja & sewa mesin, sewa lahan, penyusutan dan biaya lain-lain)
P_x	= Harga per satuan produksi (Rp/satuan)

Sebuah usaha dapat diketahui menguntungkan atau tidak secara ekonomi melalui analisis *Return Cost Ratio* (R/C rasio). R/C rasio merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya, dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Penerimaan total)

TC = Total Cost (Biaya total)

Kriteria perhitungan R/C Rasio adalah sebagai berikut :

- Jika R/C Ratio > 1, maka usaha ternak yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan.
- Jika R/C Ratio < 1, maka usaha ternak tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.
- Jika R/C Ratio =1, maka usaha ternak ini tidak rugi dan juga tidak untung (Mubyarto, 1995).

2.1.2. Biaya Pokok Produksi

Biaya pokok produksi juga disebut sebagai harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (1991), biaya pokok produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Biaya pokok produksi digunakan sebagai penentu harga penjualan, oleh karena itu perhitungan biaya pokok produksi penting untuk dilakukan. Menurut Blocher dkk (2000), biaya pokok produksi adalah harga pokok produk yang sudah selesai dan ditransfer ke produk dalam proses pada periode berjalan. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2009) menyatakan biaya pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan.

Tujuan dari perhitungan biaya pokok produksi antara lain:

- a) Untuk memberikan bantuan guna mendekati harga yang dapat dicapai.
- b) Untuk menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan itu sendiri.
- c) Untuk menilai penghematan dari proses produksi.
- d) Untuk menilai barang yang masih dikerjakan.
- e) Untuk penetapan yang terus-menerus dan analisis dari hasil perusahaan (Mulyadi, 1991).

Pada perusahaan yang memproduksi massal, informasi biaya pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

- a) Menentukan harga jual produk
- b) Memantau realisasi biaya produksi
- c) Menghitung laba atau rugi periodik
- d) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Menurut Rudianto (1997) biaya produksi adalah semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengelolaan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat di golongkan sebagai berikut :

a) Biaya Bahan Baku

Bahan baku menurut Supriyono (1999) adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya atau merupakan bagian integral pada produk tertentu. Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai didalam pengolahan produk. Bahan baku langsung adalah bahan baku yang menjadi bagian integral dari produk jadi perusahaan dan dapat ditelusuri dengan mudah. Bahan baku langsung ini menjadi bagian fisik produk, terdapat hubungan langsung antara masukan bahan baku dan keluaran dalam bentuk produk akhir atau jadi. Objek biaya dari bahan baku langsung adalah produk. Menurut Simamora (2000)

Biaya bahan baku langsung adalah biaya dari komponen-komponen fisik produk dan biaya bahan baku yang dibebankan secara langsung kepada produk, karena dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan baku menurut Slamet (2007) diartikan sebagai bahan yang menjadi komponen utama yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi. Dari beberapa pengertian di atas tentang biaya bahan baku, maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang secara langsung berhubungan dengan penggunaan bahan baku. Bahan baku meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar proses produksi atau disebut bahan baku penolong dan bahan baku pembantu.

Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung disebut dengan biaya bahan baku, sedangkan bahan baku tidak langsung disebut biaya overhead pabrik.

b) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk pekerja atau karyawan yang dapat ditelusuri secara fisik kedalam pembuatan produk dan bisa juga ditelusuri dengan mudah atau tanpa memakan banyak biaya, hal ini menurut Simamora (2000). Biaya tenaga kerja menurut Mulyadi

(2000) adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia. Sehingga biaya tenaga kerja adalah biaya yang timbul akibat penggunaan tenaga kerja manusia untuk pengolahan produk. Biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua kelompok, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang tidak terlibat langsung dengan proses produksi, biaya tenaga kerja tidak langsung ini termasuk dalam biaya *overhead*.

c) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam satu kategori yang disebut ongkos *overhead*, Menurut Hansen, Mowen (2004). Biaya *overhead* pabrik digolongkan menjadi tiga jenis biaya, yaitu bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung dan biaya lain-lain. Biaya bahan penolong adalah bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi namun bukan bagian integral dari produk jadi.

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya personalia yang tidak bekerja secara langsung atas produk, namun

jasanya diperlukan untuk proses pabrikasi. Sedangkan biaya lain-lain adalah biaya pabrikasi yang bukan bahan baku dan tenaga kerja Menurut Simamora (2000) *Overhead* pabrik juga disebut beban pabrik atau biaya produk tidak langsung.

Menurut Soekartawi (1986), biaya adalah semua nilai faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan suatu produk dalam periode produksi tertentu yang dinyatakan dengan nilai tertentu. Biaya menurut sifatnya dalam usahatani terdiri dari dua jenis, yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayar dengan uang, seperti biaya sarana produksi yang digunakan untuk usaha ternak dan tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan biaya diperhitungkan adalah biaya untuk menghitung pengeuaran tidak tunai seperti sewa lahan, penyusutan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Penyusutan sendiri merupakan biaya nilai beli suatu investasi atau peralatan yang dikurangi nilai sisa dibagi dengan lamanya peralatan atau benda investasi dipakai (umur ekonomis)

Penentuan biaya pokok produksi merupakan metode penentuan untuk penilaian persediaan dalam neraca dan perhitungan rugi/laba pihak luar. Metode penentuan biaya produksi ini merupakan metode yang dikembangkan pada waktu komponen biaya produksi (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung) merupakan faktor paling dominan pada proses produksi, sedangkan biaya *overhead* hanya sebagai faktor

pendukung saja . Menurut Kuswadi (2005) dalam menghitung unsur-unsur biaya pokok produksi terdapat dua pendekatan antara lain :

a. Metode harga pokok penuh (*full costing*)

Full costing merupakan suatu metode penentuan biaya pokok produksi dengan menghitung semua unsur biaya produksi ke dalam biaya pokok produksi, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik bersifat variable maupun tetap. Unsur-unsur biaya produksi *full costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap.

b. Metode harga pokok variabel (*variable costing*)

Menurut Mulyadi (1999) *variable costing* adalah penentuan biaya pokok produksi dengan memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variable dalam harga pokok produksi, terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan overhead variable.

Perbedaan pokok diantara metode *full costing* dengan *variable costing* terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap.

Menurut Mulyadi (1999) adanya perbedaan biaya produksi ini akan mengakibatkan pada perhitungan harga pokok produksi yaitu:

- a) Pada metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat di harga pokok persediaan pokok dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku terjual, dan baru dianggap sebagai biaya apabila produk jadi tersebut telah terjual.
- b) Pada *variable costing*, biaya *overhead* tetap diperlukan sebagai

period cost dan bukan sebagai unsur biaya pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik dibebankan sebagai biaya dalam periode.

Keunggulan *variabel costing* adalah laba yang dihitung sangat dipengaruhi oleh tingkat penjualan. Tingkat penjualan adalah indikator yang baik untuk menilai kinerja manajer perusahaan karena dunia bisnis sekarang sudah benar-benar kompetitif.

Menurut Mulyadi (1991), kelemahan *variabel costing* adalah pemisahan biaya-biaya kedalam biaya variabel dan biaya tetap sebenarnya sulit dilaksanakan, karena jarang sekali suatu biaya benar-benar variable atau benar-benar tetap. Suatu biaya digolongkan sebagai biaya variabel apabila asumsi berikut ini dipenuhi:

- a) Bahwa harga barang atau jasa tidak berubah
- b) Bahwa metode dan prosedur produksi tidak berubah-berubah
- c) Bahwa tingkat efisiensi tidak berfluktuasi

Maksud dan tujuan dalam menentukan nilai dari biaya pokok produksi adalah membantu perhitungan nilai laba atau rugi dan perhitungan harga pokok persediaan barang. Tujuan menentukan biaya pokok ini semuanya berhubungan dengan kebutuhan manajemen untuk memperoleh informasi yang berorientasi pada pengendalian dan pengambilan keputusan jangka pendek. Biaya pokok produksi yang dihitung secara akurat, dicatat dan disajikan dalam laporan dapat dijadikan panduan apakah biaya yang telah dikeluarkan dan diperhitungkan tersebut mendatangkan laba.

Bagi manajer, biaya pokok produk ini dapat digunakan untuk menentukan harga jual, penentuan nilai persediaan, dan penentuan laba. Laba dalam suatu perusahaan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya, namun laba bukan merupakan satu-satunya tujuan yang harus dicapai oleh perusahaan tapi tanpa adanya laba, maka perusahaan tidak akan mampu mencapai tujuan yang lainnya. Oleh karena itu, laba juga merupakan alat untuk mengukur maju mundurnya suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Kemajuan perusahaan dapat diukur dari perkembangan tingkat laba yang dicapai. Laba yang dicapai dapat dihitung dengan cara mengurangkan penghasilan yang dicapai dengan semua biaya yang terjadi pada periode tertentu. Biaya-biaya yang terjadi diantaranya biaya langsung yang berhubungan dengan proses produksi yang disebut dengan biaya produksi atau harga pokok produksi. Dengan demikian, biaya pokok produksi mempunyai keterkaitan terhadap besar-kecilnya laba perusahaan. Untuk mendapatkan laba yang maksimum, harus diperhitungkan biaya pokok secara teliti dan cermat.

2.1.3. Kambing Saburai

Kambing diklasifikasikan ke dalam *kingdom : Animalia; phylum : Chordata; group: Cranita (Vertebrata); class : Mammalia; ordo : Artiodactyla; sub-ordo : Ruminantia; family : Bovidae; sub-family : Caprinae; genus : Capra atau Hemitragus; spesies : Capra Hircus,*

Capra Ibex, Capra caucasica, Capra pyrenaica, Capra falconeri
(Devendra dan Mcleroy, 1982).

Kambing mempunyai daya adaptasi yang tinggi terhadap iklim tropik yang ekstrim, fertilitas tinggi, interval generasi yang pendek, serta kemampuan memanfaatkan berbagai macam hijauan dengan efisiensi biologis yang lebih tinggi dibandingkan sapi (Heriyadi, 2004). Ternak kambing mempunyai nilai ekonomis bagi peternak karena mudah dipelihara, tidak membutuhkan lahan yang luas, berbagai sumber pakan tersedia di pedesaan, daya reproduksinya cukup tinggi dan lama pemeliharaan hingga dewasa relatif cepat. Kontribusinya dalam penyediaan daging secara nasional walaupun masih relatif rendah (hanya 5%), tetapi memiliki potensi dimasa mendatang untuk mendukung ketahanan pangan asal ternak. Selain itu permintaan ekspor ke beberapa negara masih belum dapat dipenuhi (Bahri, 2003).

Mayoritas jenis kambing di Indonesia adalah Kambing Kacang dan Peranakan Etawa (Edey, 1983). Kambing Peranakan Etawah (PE) merupakan kambing persilangan antara Kambing Kacang dengan Kambing Etawa (Jamnapari). Peningkatkan produktivitas ternak kambing guna memenuhi kebutuhan hasil ternak dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka dilakukan beberapa upaya antara lain dengan mempersilangkan kambing lokal, atau yang sudah ada di masyarakat, dengan kambing yang memiliki produktivitas yang lebih

baik. Sebagian masyarakat pedesaan memperlakukan kambing sebagai pabrik kecil penghasil daging dan susu. Hasil lain yang bisa diperoleh dari ternak kambing adalah kulit dan kotorannya yang berfungsi sebagai pupuk kandang (Sarwono,2006).

Hardjosubroto (1994) menyatakan setiap individu akan mewarisi setengah dari sifat-sifat tetua jantannya dan setengah dari induknya. Kambing Saburai memiliki beberapa keunggulan antara lain bobot lahir, bobot sapih, dan bobot umur satu tahun yang tinggi, masing-masing $3,72 \pm 0,89$ kg, $19,67 \pm 1,54$ kg, $42,27 \pm 2,12$ kg (Sulastri, 2014).

Kambing Saburai merupakan hasil persilangan secara *grading up* antara Kambing Boer jantan dengan Peranakan Etawah (PE) betina sampai pada tahap kedua. Tahap pertama adalah perkawinan antara Kambing Boer jantan dengan PE betina untuk menghasilkan Kambing Boerawa filial 1 (F1) atau Boerawa *grade* 1 (G1) yang merupakan keturunan pertama (filial 1) hasil perkawinan tersebut. Pada tahap kedua, Kambing Boerawa betina dikawinkan dengan Kambing Boer jantan sehingga diperoleh Kambing Saburai. Kambing Saburai dihasilkan dari metode inseminasi buatan oleh inseminator di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus pada tahun 2000. (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2016).

Grading-up adalah sistem perkawinan silang yang keturunannya selalu disilang-balikkan dengan bangsa pejantannya untuk peningkatan mutu keturunan yakni mendekati mutu bangsa pejantannya. Secara teoritis, semakin tinggi *grade* ternak hasil persilangan *grading-up* maka komposisi darahnya semakin mendekati tetua pejantannya. Manifestasi hasil *grading-up* dapat dilihat dari mutu genetik kambing hasil persilangan yang lebih baik daripada induknya. Komposisi darah tetua pejantan pada *grade 1* sebesar 50% dan pada *grade 2* sebesar 75% (Hardjosubroto, 1994).

Menurut Disnakeswan Tanggamus (2016) Keunggulan Kambing Saburai dibandingkan dengan jenis kambing lainnya yang didapatkan secara genetik dari tetuanya Kambing Pejantan Boer. Beberapa keunggulan tersebut sebagai berikut :

- a. Bobot tubuh saat lahir lebih besar
- b. Pertumbuhan lebih cepat dengan penambahan bobot tubuh lebih tinggi
- c. Kadar kolestrol dagingnya lebih rendah
- d. Nilai jual ternak lebih tinggi
- e. Lebih adaptif atau cepat beradaptasi dengan lingkungan
- f. Lebih resisten atau tahan terhadap penyakit
- g. Prolifik (beranak banyak)
- h. Memiliki tekstur daging yang lembut dan rasa yang lebih menarik



Gambar 2. Pertumbuhan fisik kambing berurutan pada anak saburai umur 2 hari, anak saburai umur 2 bulan, induk umur 10 bulan dan pejantan umur 22 bulan.

Kambing Kacangan dan Kambing PE adalah jenis kambing lain yang banyak diternakan di Indonesia. Kambing Saburai memiliki keunggulan-keunggulan karakteristik yang dijelaskan pada Tabel 5.

Tabel 5. Keunggulan Kambing Saburai dibandingkan kambing Jenis lainnya

No	Parameter (Kg)	Kambing Saburai	Kambing PE	Kambing Kacangan
1	Berat Lahir (Kg)	3,4-4,0	2,4-2,6	2,0-2,5
2	Pertambahan Bobot Tubuh (kg/hari)	1,6-1,8	0,9-1,1	0,7-0,8
3	Persentase Karkas	50%	46%	41,43%
4	Kadar Kolesterol (mg/100)	0,24	0,1	0,05
5	Jumlah Anak (ekor)	2-4	1	1-2

Sumber : Dinkeswan Tanggamus, 2016

Bentuk telinga Kambing Saburai mewarisi kambing PE yaitu ukurannya panjang walaupun tidak sepanjang Kambing PE. Namun,

telinga Kambing Saburai tidak menutup kearah depan seperti halnya telinga kambing PE. Tinggi tubuh Kambing Saburai lebih rendah daripada Kambing PE. Karakter fisik Kambing Saburai lainnya dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakter fisik Kambing Saburai

No	Uraian	Deskripsi
1	Warna	Coklat putih, hitam putih, putih, coklat
2	Muka	Datar dan tebal, rahang atas dan bawah seimbang
3	Tanduk	Tumbuh, kuat, panjang
4	Telinga	Membuka, terkulai lemas ke bawah, lebih pendek dari PE
5	Bentuk tubuh	Lebih pendek dari kambing PE, bulat, padat dan berisi. Perut cembung besar
6	Pantat	Berisi dan tebal, bulu surai masih ada tapi tidak sampai menutup pantat dan vulva. Bulu surai pada jantan lebih tebal

Sumber : Sulastri (2014)

Keunggulan genetik yang dimiliki Kambing Saburai terdapat pada bobot badan dan ukuran tubuh kambing saburai pada saat lahir, lepas sapih, dan umur setahun dibandingkan dengan ternak kambing lokal sebagai berikut:

Tabel 7. Keunggulan genetik Kambing Saburai

No.	Keterangan	Ukuran Kambing Saburai
1	Lahir	
	a. Bobot lahir (kg)	3,72±0,89
	b. Tinggi badan (cm)	28.03±0,46
	c. Panjang badan (cm)	25,72±0,66
	d. Lingkar dada (cm)	28,45±0,22
	e. Tinggi pinggul (cm)	33,02±0,25
	f. Panjang telinga (cm)	10,52±0,91
	g. Lebar telinga (cm)	7,01±0,23
2	Sapih	
	a. Bobot sapih (kg)	19,67±1,54
	b. Tinggi badan (cm)	47,60±1,06
	c. Panjang badan (cm)	47.86±1,02
	d. Lingkar dada (cm)	44,02±1,09
	e. Tinggi pinggul (cm)	39,77±1,34

Tabel 7. Lanjutan

No.	Keterangan	Ukuran Kambing Saburai
2	f. Panjang telinga (cm)	14,77±1,79
	g. Lebar telinga (cm)	7,76±0,06
3	Setahun	
	a. Bobot setahunan (kg)	42,27±2,12
	b. Tinggi badan (cm)	61,79±1,19
	c. Panjang badan (cm)	58,01±1,01
	d. Lingkar dada (cm)	63,78±1,12
	e. Tinggi pinggul (cm)	53,68±1,98
	f. Panjang telinga (cm)	18,89±1,55
	g. Lebar telinga (cm)	8,00±0,23

Sumber : Sulastri (2014)

2.1.4. Input Produksi Ternak Kambing Saburai

Ada empat faktor produksi yang harus diperhatikan dalam beternak kambing , yakni: bibit, pakan, kandang, dan penyakit. Perhitungan laba rugi ternak kambing dapat dianalisa dengan menghitung empat faktor produksi tersebut (Direktorat Budidaya Ternak, 2014).

a. Pemilihan bibit kambing atau indukan

Bibit berpengaruh besar terhadap produktivitas ternak. Pemilihan bibit diperlukan untuk menghasilkan keturunan yang lebih baik agar diperoleh tingkat produksi susu yang tinggi. Menurut Utama (2007), terdapat beberapa parameter yang perlu diperhatikan dalam memilih bibit kambing, yaitu :

(1) Induk kambing betina yang dipilih mempunyai

sifat/karakter keibuan, garis punggung rata, mata cerah bersinar, kulit halus dan bulu klimis (tidak kusam), rahang atas dan bawah rata, kapasitas rongga perut besar (tulang rusuk terbuka) , dada lebar, kaki kuat dan normal, berjalan

normal (tidak pincang), ambing (kelenjar susu) cukup besar, kenyal (firm) dan simetris, puting susu dua buah dan normal (tidak terlalu besar/ panjang atau terlalu kecil).

- (2) Induk kambing jantan (pejantan) mempunyai karakter jantan kuat, perototan yang kuat, mata bersinar, punggung kuat dan rata, kaki kuat dan simetris, testis dua buah normal, simetris dan kenyal, penis normal dan libido tinggi. Calon pejantan mempunyai penampilan bagus dan besar, umur > 1,5 tahun, gigi seri tetap, keturunan kembar, mempunyai nafsu kawin besar, sehat dan tidak cacat.
- (3) Cempe (anakan kambing) mempunyai karakter sudah sapihan induknya (umur minimal 4 bulan), garis punggung rata; mata cerah bersinar; kulit halus dan bulu klimis (tidak kusam), fisik normal, aktif bergerak dan nafsu makan baik.

b. Pakan

Pakan merupakan faktor produksi penting dalam usaha ternak kambing perah. Konsumsi pakan yang cukup (jumlah dan kualitasnya) akan menentukan mampu tidaknya ternak tersebut mengekspresikan potensi genetik yang dimilikinya. Pemberian pakan harus sesuai dengan kebutuhannya dan jumlah yang diberikan disesuaikan dengan status fisiologis ternaknya. Sebagai patokan umum adalah 10 persen bahan kering dari bobot badan. Contoh bila bobot hidup kambing 25 kg, maka pemberian hijauan sekitar 2,5 kg kering atau 5 kg basah

(Soerachman, et al., 2008).

Menurut Sarwono (2006), hanya pakan yang sempurna yang mampu mengembangkam pekerjaan sel tubuh kambing. Pakan yang sempurna mengandung kelengkapan protein, karbohidrat, lemak, air, vitamin dan mineral. Pakan kambing secara umum dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pakan pokok, yang terdiri dari hijauan dan konsekrat. Pakan hijau dapat berupa rumput alam, rumput yang dibudidayakan dan daun kacang-kacangan, sedangkan pakan konsekrat/ penguat dapat berupa dedak padi.

Pakan sebagai sumber energi atau karbohidrat dapat berupa rumput, daun-daunan, onggok, dedak padi, dedak gandum, jagung, shorgum dan singkong. Pakan sebagai sumber protein berupa legum, limbah hasil pertanian (bungkil kedele, bungkil kelapa), ampas tahu, ampas kecap. Pakan sebagai sumber mineral berupa garam dapur, kapur, tepung tulang atau tapung ikan. Pakan sebagai sumber vitamin berupa jagung kuning, hijauan segar (rumput dan legum), wortel.

Pada kambing dewasa, pemberian pakan rumput dan leguminosa dengan perbandingan 3 : 4 dapat diberikan. Pemberian pakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi ternak dapat menyebabkan defisiensi zat makanan sehingga ternak mudah terserang penyakit. Penyediaan pakan harus diupayakan secara terus-menerus dan

sesuai dengan standar gizi menurut status ternak yang dipelihara (Cahyono, 1998). Ternak ruminansia harus mengonsumsi hijauan sebanyak 10% dari bobot badannya setiap hari dan konsentrasinya sekitar 1.5–2 % dari jumlah tersebut termasuk suplementasi vitamin dan mineral. Oleh karena itu hijauan dan sejenisnya terutama rumput dan dari berbagai jenis spesies merupakan sumber energi utama ternak ruminansia (Pilliang, 1997).

c. Kandang

Kandang adalah rumah bagi hewan ternak, dan oleh karenanya kandang harus dibuat sedemikian rupa agar nyaman bagi ternak yang hidup di dalamnya dan bagi peternak yang memeliharanya. Menurut Direktorat Budidaya Ternak (2014), untuk usaha budidaya kambing diperlukan bangunan, peralatan, dan letak kandang yang memenuhi beberapa persyaratan, yaitu:

(1) Konstruksi kandang harus kuat dan terbuat dari bahan yang ekonomis serta mudah diperoleh, seperti kayu atau bambu.

Kandang panggung, lantai rata, tidak kasar, mudah kering dan tahan injak lantai. Kolong kandang dibuat miring untuk memudahkan pembersihan dan menghindari becek dan perlu ada saluran pembuangan limbah yang baik. Luas kandang memenuhi persyaratan daya tampung ternak.

(2) Letak kandang memenuhi persyaratan: (a) mudah diakses terhadap transportasi, (b) tempat kering dan tidak tergenang saat hujan, (c) dekat sumber air, atau mudah dicapai aliran air, (d) kandang isolasi terpisah dari kandang/bangunan lain, (e)

tidak mengganggu lingkungan hidup, dan (f) memenuhi persyaratan *hygiene* dan sanitasi.

d. Kesehatan

Perawatan kesehatan kambing meliputi pemberian vaksin, vitamin dan obat sesuai kebutuhan kambing. Oleh sebab itu baik dilakukan pemeriksaan ternak secara berkala. Secara umum penyakit pada kambing dapat dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu penyakit menular dan tidak menular. Penyakit menular disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, parasit darah, cacing dan kutu, sedangkan penyakit tidak menular, yaitu disebabkan oleh racun dan kurang gizi (Sutama, 2007). Beberapa penyakit penting yang sering terjadi pada kambing di Indonesia adalah

(1) Kembung Perut (*Bloat/Tympani*)

Kembung perut sering terjadi akibat pembentukan gas dalam lambung (rumen) secara berlebihan dan dalam waktu yang cepat. Untuk menghindari bloat adalah hindari pemberian hijauan muda secara berlebihan, atau hijauan yang masih mengandung embun pagi.

(2) *Anthrax*

Penyakit *anthrax* atau radang limpa merupakan penyakit bakterial penting yang menyerang hampir semua hewan termasuk kambing. Penyakit ini bersifat zoonosis, yaitu penyakit yang dapat menular dari hewan ke manusia atau sebaliknya. Agen penyebab penyakit ini adalah *Bacillus*

anthracis yang bersifat gram positif, berbentuk batang, tidak bergerak dan membentuk spora. Bentuk vegetatifnya dapat tumbuh subur di dalam tubuh dan segera menjadi spora apabila berada di luar tubuh ketika kontak dengan udara luar. Spora ini dengan cepat akan terus menyebar melalui angin dan air hujan.

Ternak dapat terinfeksi apabila memakan pakan atau meminum air yang terkontaminasi spora tersebut atau jika spora mengenai bagian tubuh yang luka. Ternak penderita dapat menulari ternak yang lain melalui cairan (eksudat) yang keluar dari tubuhnya. Cairan ini kemudian mencemari tanah sekelilingnya dan dapat menjadi sumber untuk munculnya kembali wabah di masa berikutnya. Teknologi pengendalian penyakit *anthrax* dapat dilakukan dengan memberikan vaksinasi pada ternak yang belum terinfeksi (Hardjoutomo, 1986).

(3) *Foot root*

Penyakit *foot root* atau kaki membusuk atau borok ceracak tergolong penyakit bakterial dan disebabkan oleh *Bacteroides (Fusobacterium) nodosus*. Kondisi kandang yang basah dan kotor juga sering dikaitkan dengan kejadian penyakit ini. Kaki ternak yang luka karena jatuh pada lantai kandang yang licin dan basah menjadi pintu masuk bakteri tersebut. Kaki akan mengalami peradangan dan akhirnya membusuk (Tomaszewska *et al.*, 1993).

(4) *Pink eye*

Pink eye adalah penyakit mata akut yang menular dan ditandai dengan kemerahan pada selaput mata (konjungtiva) dan kekeruhan pada kornea. Penyakit ini mempunyai sinonim, yaitu *infectious keratokonjungtivitis*, *contagious optalmia*, *blight* dan radang mata menular. Meskipun *pink eye* jarang sekali menimbulkan kematian tetapi dapat mengakibatkan kerugian berupa penurunan bobot badan yang nyata.

(5) Mastitis

Mastitis adalah penyakit infeksi pada kambing (kelenjar susu) oleh bakteri. Menjaga kebersihan kandang/sanitasi merupakan cara terbaik mencegah mastitis, termasuk melakukan "teat dip" setiap kali pemerahan. Tanda-tanda mastitis adalah :

- kambing terasa panas, sakit dan membengkak.
- Bila diraba terasa ada yang mengeras pada ambing
- Warna dan kualitas air susu abnormal, seperti ada warna kemerahan (darah), pucat seperti air, kental kekuningan atau kehijauan.

Selain faktor produksi di atas, terdapat faktor produksi lainnya yaitu :

a. Alat-alat peternakan

Peralatan dan mesin peternakan merupakan sarana penunjang kegiatan produksi peternakan. Peralatan mesin peternakan tidak

hanya digunakan untuk budidaya/produksi tetapi dimanfaatkan untuk kegiatan pra-produksi, pengolahan, distribusi dan pasca panen. Alat alat tersebut diantaranya sekop, garpu, cangkul, golok, roda dorong, slang elastik, ember plastik, sikat, lap kain, alat transportasi dan sebagainya.

- b. Tenaga kerja merupakan hal terpenting dalam usaha peternakan, tenaga kerja yang diperlukan harus terampil dan berpengalaman dalam bidangnya agar penggunaan tenaga kerja menjadi efisien. Pada usaha ternak, pencurahaan kerja tersebut tergantung pada sifat pekerjaan seperti memotong rumput, mempersiapkan pakan, memberi pakan dan minum, membersihkan kandang dan ternak, membersihkan dan memperbaiki kandang, perawatan kesehatan dan memanen. Menurut Mubyarto (1989:124) tenaga kerja yang dimaksud dalam usaha tani adalah mengenai kedudukannya. Petani dalam usahatani tidak hanya menyumbangkan tenaga kerja (*labor*) saja, tetapi sebagai pemimping (*manager*) usahatani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian yang saya ambil. Kajian penelitian terdahulu sebagai bahan referensi bagi penelitian dalam menentukan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data serta sebagai bahan pembanding dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian Karina (2012) tentang penentuan harga pokok produksi usaha penggemukan sapi (studi kasus pada usaha penggemukan sapi milik Kastamar), Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis harga pokok produksi. Hasil penelitian menunjukkan harga pokok produksi usaha penggemukan sapi milik kastamar menggunakan metode *full costing* pada periode I, II, dan III adalah sebesar Rp 40.369/kg, Rp 40.082/kg, dan Rp 41.854/kg, harga pokok produksi usaha penggemukan sapi milik Kastamar menggunakan metode *variable costing* pada periode I, II, dan III adalah sebesar Rp 38.115/kg, Rp 37.946/kg, dan Rp 39.481/kg.

Penelitian Alghoziyah (2016) tentang penentuan harga pokok produksi dan daya saing usahatani karet rakyat di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. Metode analisis yang digunakan adalah analisis finansial, analisis harga pokok produksi dan analisis harga privat dan sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan harga pokok produksi (HPP) karet sebesar Rp4.364/kg. Berdasarkan hasil tersebut pemerintah diharapkan dapat bekerja sama dengan Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO) dalam menentukan kebijakan harga karet yang melindungi petani, yaitu penerapan kebijakan harga minimum karet diatas HPP. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian harga pokok produksi.

Penelitian Nyoto (2016) tentang analisis keuntungan usahatani jagung dan sistem pemasaran jagung manis di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung

Selatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis keuntungan usahatani dan analisis efisiensi pemasaran. Hasil penelitian tersebut adalah usahatani jagung manis menguntungkan karena memiliki nilai R/C lebih dari satu. Sistem pemasaran jagung manis tidak efisien, karena nilai elastisitas transmisi harga jagung manis lebih dari satu. Hal ini dikarenakan terdapat fungsi pemasaran yang tidak diperlukan dalam sistem pemasaran ini.

Penelitian Rachmat Kausar Putra (2016) tentang analisis keuntungan dan harapan keuntungan cabai merah pada Klaster Cabai di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode analisis pendapatan usahatani, analisis *Bayesian Theorem*, dan analisis harapan keuntungan. Hasil penelitian tersebut yaitu usahatani cabai merah pada klaster cabai menguntungkan dilihat pada nilai R/C yang diperoleh lebih besar dari satu. Skenario hasil penjualan cabai merah ditentukan berdasarkan waktu dan tingkat harga yang terjadi di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan pada pola tanam I dengan nilai harapan tertinggi yakni terjadi pada bulan Juli dan Agustus dengan skenario penjualan 25% di bulan Juli dan 75% di bulan Agustus. Skenario penjualan untuk pola tanam II dengan nilai harapan tertinggi terjadi pada bulan Desember dan Januari dengan skenario penjualan 25% di bulan Desember dan 75% di bulan Januari.

Penelitian Ella Saghita Bangun (2012) tentang analisis produksi dan pendapatan usaha ternak kambing pedaging sistem kandang pada kasus Kelurahan Enam Ratus, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis produksi dan analisis

pendapatan. Hasil penelitian tersebut yaitu, pendapatan bersih usaha ternak kambing adalah Rp 7,321,447/peternak, atau sebesar Rp 324,765/ekor. Secara ekonomi, usaha ternak kambing layak diusahakan di daerah penelitian dengan nilai R/C sebesar 1.43, yaitu lebih besar dari 1 ($R/C > 1$). Nilai BEP volume adalah 13 ekor dan nilai BEP harga sebesar Rp 787,766/ekor. Biaya anakan, biaya obat, biaya pengambilan pakan, dan biaya tenaga kerja secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha ternak kambing namun secara parsial hanya biaya anakan dan biaya pengambilan pakan yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha ternak kambing.

2.3. Kerangka Pemikiran

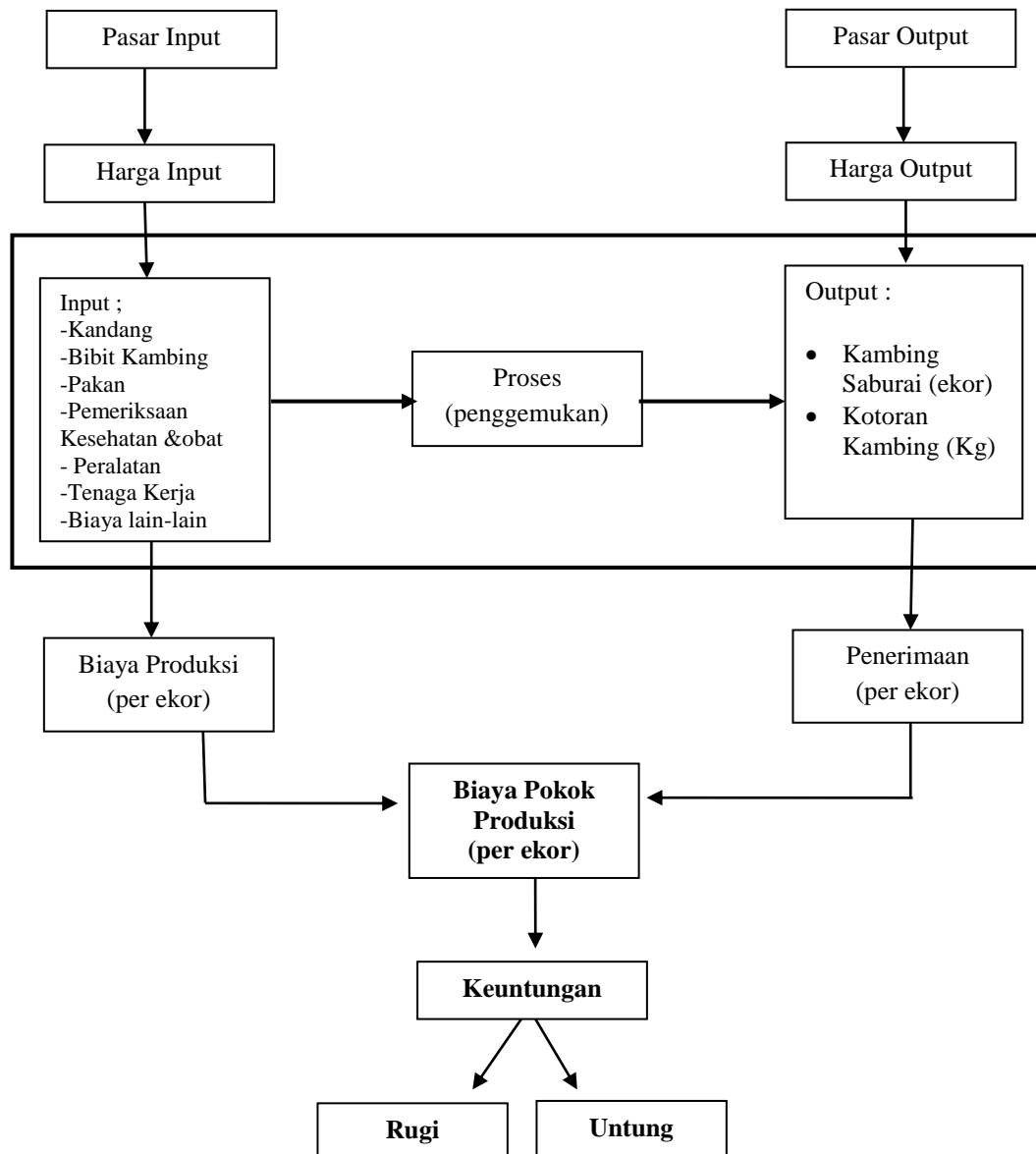
Kambing merupakan hewan ternak kecil yang memiliki banyak kegunaan dan manfaat, disamping sangat menghasilkan daging untuk memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Kambing merupakan sumber plasma nutfah hewani ternak, modal usaha dan tabungan bagi peternak yang membudidayakan kambing. Sehingga keberadaan kambing tidak saja dapat menciptakan lapangan usaha, namun juga mampu memberikan penghasilan dan pengaman ekonomi keluarga saat keutuhan mendesak muncul tiba-tiba, seperti kebutuhan biaya sekolah, perbaikan rumah, serta biaya rumah tangga lainnya yang bersifat "*liquid*" lainnya.

Kabupaten Tanggamus dengan kesesuaian iklim dan terdapat sumber pakan hijau yang cukup seharusnya dapat menjadi tempat yang strategis bagi pengembangan peternakan kambing saburai. Usahatani peternakan yang berhasil akan dapat memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat

setempat. Peternakan kambing saburai membutuhkan input berupa lahan, kandang, bibit kambing, pakan, obat, vaksin, vitamin, peralatan dan tenaga kerja dalam pelaksanaannya. Input yang dimanfaatkan dalam proses budidaya akan menghasilkan output utama berupa kambing saburai siap jual dengan bobot berat badan tertentu dan output tambahan berupa kotoran kambing yang dapat digunakan sebagai pupuk.

Dari biaya produksi yang dikeluarkan, dapat ditentukan biaya pokok produksi yang juga mempengaruhi jumlah pendapatan peternak kambing saburai.

Menurut Mulyadi (1991), biaya pokok produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Biaya pokok produksi digunakan sebagai penentu harga penjualan, oleh karena itu perhitungan biaya pokok produksi penting untuk dilakukan. Selain itu, sokongan atau dukungan dari kelembagaan juga berpengaruh dalam pelaksanaannya. Motivasi kerja sangat diperlukan pada pelaksanaan peternakan kambing saburai, sehingga perhitungan keuntungan diperlukan sebagai motivasi usahatani peternakan kambing saburai tersebut. Uraian dari kerangka pemikiran tersebut disajikan dalam diagram alir seperti Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pemikiran analisis keuntungan dan penentuan biaya pokok produksi peternakan Kambing Saburai di Kelompok Peternak Wijaya Makmur Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dan definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian akan dijelaskan pada Tabel 8.

Tabel 8. Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Satuan
Kambing Saburai	Jenis kambing sumberdaya genetik lokal yang dibentuk dan dikembangkan di Lampung berdasarkan keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 359/Kpts/PK.040/6/2015. Kambing tersebut merupakan hasil persilangan antara Kambing Boer jantan dan Kambing PE betina.	Ekor
Peternak Responden	Orang yang melakukan usaha ternak Kambing Saburai dengan sistem penggemukan untuk menghasilkan keuntungan yang tergabung dalam Kelompok Peternak Wijaya Makmur.	Orang
Produksi usaha ternak Kambing Saburai	Jumlah output Kambing Saburai dan kotoran dari usaha ternak selama satu periode. Produk usaha ternak Kambing saburai golongan dalam kambing kuaitas I (berat >30 Kg/ekor), kualitas II (berat 23 s.d. 30 Kg/ekor) dan kotoran kambing.	Ekor dan Kg

Tabel 8. Lanjutan

Penerimaan Peternak	Hasil yang diterima oleh peternak yang dihitung dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk. Penerimaan peternak terdiri dari penerimaan Kambing Saburai dan kotoran kambing.	Rp
Biaya pokok produksi Kambing Saburai	Biaya yang diperlukan peternak per ekor Kambing Saburai.	Rp/Ekor
Keuntungan usaha ternak	Penerimaan usaha ternak dikurangi dengan total biaya produksi dalam satu periode.	Rp
Keuntungan per Kambing Saburai	Keuntungan yang diperoleh peternak dengan produksi satu ekor Kambing Saburai.	Rp/Ekor
Biaya Tunai	Biaya tunai merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan secara tunai oleh peternak dalam usaha ternak Kambing Saburai (pengadaan bakalan kambing, pakan hijauan beli, pakan konsentrat, pakan ampas tahu, obat-obatan, pemeriksaan kesehatan, sewa mesin, TKLK dan biaya lain-lain).	Rp
Biaya Diperhitungkan	Biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak Kambing Saburai tidak secara tunai namun diperhitungkan secara ekonomi (TKDK, biaya penyusutan peralatan dan kandang, sewa lahan sendiri serta biaya pakan hijuan hasil sendiri).	Rp
Biaya Total	Jumlah biaya tunai ditambah biaya diperhitungkan.	Rp
Biaya pengadaan bakalan Kambing Saburai	Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bakalan kambing saburai dengan syarat bakalan tinggi minimal 60 cm dan tidak berkepala cokelat. Peternak membeli dengan sistem per ekor.	Rp

Tabel 8. Lanjutan

Biaya Pakan	Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan pakan. Biaya secara tunai untuk pakan hijauan beli, ampas tahu dan konsentrat. Biaya diperhitungkan untuk pakan hasil sendiri.	Rp
Biaya Tenaga Kerja	biaya yang dikeluarkan peternak untuk membayar jasa tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usaha ternak Kambing Saburai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK).	Rp
Biaya Sewa mesin	Biaya yang dikeluarkan untuk sewa mesin dalam usaha ternak Kambing Saburai dalam satu periode.	Rp
Biaya obat-obatan dan jasa kesehatan	Biaya yang dikeluarkan peternak untuk memeriksakan kesehatan ternak dan pembelian obat untuk kambing yang sakit.	Rp
Biaya lain-lain	Biaya lain-lain adalah biaya yang terdiri dari bermacam-macam transaksi (PBB, BBM, listrik, iuran air dan perbaikan kandang).	Rp
Penyusutan	Nilai beli suatu benda peralatan atau investasi yang dikurangi nilai sisa dan dibagi lama pemakaian (umur ekonomis) per periode produksi. Penyusutan terjadi pada investasi kandang dan peralatan.	Rp
Biaya sewa lahan sendiri	Biaya yang dikeluarkan untuk membayar sewa lahan usaha ternak Kambing Saburai. Termasuk biaya diperhitungkan karena lahan usaha adalah milik sendiri.	Rp
Harga di tingkat peternak	harga produk peternakan (kambing dan kotoran kambing sebagai pupuk) yang diterima peternak saat transaksi jual beli produk	Rp
Revenue cost ratio (R/C)	Perbandingan antara penerimaan dan biaya total usaha ternak Kambing Saburai.	-

3.2. Metode Penelitian dan Teknis Pengumpulan Data

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Arikunto (2005) metode deskriptif analitis ialah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Teknis yang digunakan adalah teknis studi kasus karena menggunakan individu atau kelompok sebagai bahan studinya (Sarwono, 2006).

3.3. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelompok Peternak Wijaya Makmur, Desa Kuta Dalam, Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kelompok tersebut memiliki populasi kambing saburai terbanyak di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April-Oktober 2019.

Populasi pada penelitian ini berjumlah 25 orang, dimana sampel pada penelitian ini adalah ketua, dan anggota Kelompok Peternak Wijaya Makmur. Berdasarkan kerangka sampling, terdapat 5 peternak yang dijadikan responden dengan kesesuaian dengan kriteria sampel. Kriteria sampel tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. melakukan aktivitas penggemukan Kambing Saburai minimal di 3 periode produksi terakhir
2. Jenis kambing ternak adalah Kambing Saburai

3. Kapasitas kandang terisi minimal 90% di periode terakhir.

3.4. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada peternak kambing saburai menggunakan alat bantu pengumpul data berupa daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder diperoleh dari studi literatur, jurnal, publikasi, artikel dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, serta dinas atau instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik, BP3K, Dinas Kesehatan Hewan Dan Peternakan dan lain-lain yang terdapat di Kabupaten Tanggamus.

3.5. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk analisis data adalah metode tabulasi dan komputasi. Data yang diperoleh diolah secara komputasi dan dianalisis secara kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu menghitung keuntungan peternakan kambing saburai serta menghitung biaya pokok produksi untuk menjawab pertanyaan kedua.

3.5.1. Analisis Keuntungan

Keuntungan dikaji dengan dua indikator, yaitu keuntungan ternak kambing saburai dan R/C rasio. Keuntungan usaha ternak kambing saburai dalam penelitian ini adalah nilai produksi yang diperoleh

dari produk total dikalikan dengan harga jual di tingkat peternak, dikurangi biaya total yang dikeluarkan. Rasio penerimaan atas biaya menunjukkan berapa besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi, dengan kata lain analisis rasio penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan kegiatan usaha ternak, artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu usaha ternak menguntungkan atau tidak.

Secara matematis menghitung keuntungan digunakan persamaan sebagai berikut (Suratiah,2015) :

$$\pi = TR-TC$$

$$\pi = \sum_{i=1}^n Y_i P_y - \sum_{i=1}^n X_i P_x \quad \dots\dots\dots(1)$$

Dimana,

- π = Keuntungan
- Y = Jumlah produksi usaha ternak Kambing Saburai (i= 1,2,3,...,n)
- P_y = Harga per satuan produksi (Rp/ekor dan Rp/Kg)
- X_i = Faktor produksi (bakalan kambing, pakan, obat & jasa kesehatan, tenaga kerja & sewa mesin, sewa lahan, penyusutan dan biaya lain-lain)
- P_x = Harga per satuan produksi (Rp/satuan)

Untuk melihat penerimaan usaha ternak per satuan biaya yang dikeluarkan digunakan indikator *Revenue Cost Ratio* (R/C), dimana R/C merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Nilai nisbah biaya dan penerimaan dapat diperoleh dari rumus berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Penerimaan total)

TC = Total Cost (Biaya total)

Pengambilan keputusan dari hasil analisis usahatani adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan, karena penerimaan lebih besar dari biaya total.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan, karena penerimaan lebih kecil daripada biaya total.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak juga merugi (impas), karena penerimaan total sama dengan biaya total.

3.5.2. Biaya Pokok Produksi (BPP)

Metode analisis data yang digunakan adalah metode biaya pokok produksi. Biaya pokok produksi pada penelitian ini ditentukan dengan metode *full costing*. Metode *full costing* dipilih karena memperhitungkan biaya penyusutan sebagai biaya tetap. Sehingga seluruh unsur biaya produksi diperhitungkan, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead*, biaya operasional (variabel) dan biaya tidak langsung (Ibrahim, 2009). Hasil perhitungan nilai biaya usaha ternak dibagi menjadi biaya tunai dan

biaya diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang benar-benar dibayarkan oleh peternak untuk menjalankan usaha ternaknya. Biaya tunai dalam usaha ternak meliputi biaya pengadaan bibit, pakan beli, obat-obatan dan pemeriksaan kesehatan ternak, tenaga kerja luar keluarga, tenaga kerja mesin dan biaya lain-lain yang dibayar secara tunai. Sedangkan biaya diperhitungkan adalah biaya yang sebenarnya dikorbankan oleh peternak namun tidak dibayar dengan uang langsung oleh peternak. Contohnya, tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan dan pakan hijauan yang diperoleh dari ladang sendiri serta sewa lahan sendiri. Penggunaan metode *full costing* dijelaskan pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Biaya pokok produksi per ekor Kambing Saburai di Kelompok Peternak Wijaya Makmur Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus menggunakan metode *full costing*

Uraian	Satuan	Nilai (Rp)
Produksi	Ekor	A
Biaya Produksi		
I. Biaya Tunai		
Bakalan Kambing Saburai	Rp	B
Pakan beli	Rp	C
Obat-obatan & jasa kesehatan	Rp	D
TK luar keluarga & sewa mesin	Rp	E
Biaya lain-lain	Rp	F
Total Biaya Tunai	Rp	$G = B + C + D + E + F$
II. Biaya diperhitungkan		
TK dalam keluarga	Rp	H
Penyusutan kandang & peralatan	Rp	I
Pakan hasil sendiri	Rp	J
Sewa lahan sendiri	Rp	K
Total Biaya diperhitungkan	Rp	$L = H + I + J + K$
III. Total Biaya	Rp	$M = G + L$
Biaya Pokok Produksi	Rp/ekor	M/A

(sumber : Sumodiningrat dan Iswara, 1993)

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Lampung. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan, yang diresmikan pada tanggal 21 Maret 1997. Kabupaten Tanggamus mempunyai luas wilayah daratan seluas 2.855,46 km² dan luas wilayah lautan seluas 1.799,50 km² di sekitar Teluk Semangka. Kabupaten Tanggamus secara geografis terletak pada posisi 104°18'-105°12' Bujur Timur dan antara 5°05'-5°56' Lintang Selatan. Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Tanggamus yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Barat.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu.

2. Keadaan Iklim

Kabupaten Tanggamus merupakan daerah tropis yang memiliki curah hujan rata-rata 161,7 mm/bulan dan jumlah hari hujan rata-rata 15

hari perbulan. Kabupaten Tanggamus memiliki temperatur berselang antara 21,3°C- 33,0°C dan memiliki selang kelembaban relatif antara 38%-100%.

3. Keadaan Demografi

Kabupaten Tanggamus pada tahun 2018 memiliki jumlah penduduk sebanyak 548.728 jiwa atau meningkat sebesar 1,14 persen dari tahun 2017. Jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Tanggamus sebanyak 287.176 jiwa dan jumlah penduduk wanita sebanyak 261.552 jiwa yang berarti memiliki angka *sex ratio* sebesar 109,80. Berdasarkan hasil penghitungan, rata-rata tingkat kepadatan penduduk perkecamatan di Kabupaten Tanggamus adalah 192 orang per km² pada tahun 2018.

4.2. Gambaran Umum Kecamatan Gisting

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Gisting merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Kecamatan Gisting terletak 12 km dari Ibukota Kabupaten Tanggamus dan 75 km dari Ibukota Provinsi Lampung (Bandar Lampung). Kecamatan Gisting adalah daerah pemekaran dari Kecamatan Talang Padang, yang diresmikan pada tanggal 13 Juli 2005. Batas-batas wilayah Kecamatan Gisting sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sumberejo.

- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Limau.
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kota Agung Timur.
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gunung Alip.

2. Keadaan Iklim

Kecamatan Gisting berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan air laut dengan suhu minimum 20°C dan suhu maksimum 35°C. Rata-rata curah hujan per tahun di Kecamatan Gisting cukup tinggi dengan jumlah bulan basah delapan bulan dan jumlah bulan kering sebanyak empat bulan. Suhu dan curah hujan yang terdapat di Kecamatan Gisting tersebut menjadikan wilayahnya sesuai untuk kegiatan pertanian khususnya tanaman hortikultura.

3. Keadaan Demografi

Penduduk di Kecamatan Gisting berjumlah 37.981 jiwa yang terdiri dari laki-laki 17.459 jiwa dan perempuan 20.522 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 9.165 KK. Penduduk di Kecamatan Gisting tersebar di sembilan desa, adapun penyebaran penduduk di Kecamatan Gisting menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran penduduk di Kecamatan Gisting menurut jenis kelamin tahun 2018.

No	Desa	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Jumlah KK
1	Banjar Manis	1.218	1.158	2.376	562
2	Kutadalom	178	1.743	3.523	778
3	Purwodadi	3.495	3.582	7.077	1.503
4	Gisting Bawah	841	3.589	4.430	1.728
5	Gisting Atas	3.886	3.662	7.548	1.879
6	Sidokaton	760	747	1.507	348
7	Lansbau	1.868	1.746	3.614	858
8	Campang	1.719	2.384	4.103	811
9	Gisting Permai	1.872	1.949	3.821	1.072
	Jumlah	17.439	20.560	37.995	9.539

Sumber: Kabupaten Tanggamus dalam Angka, 2018

Pada Tabel 10 menunjukkan penyebaran penduduk di Kecamatan Gisting menurut jenis kelamin, dimana Desa Gisting Atas memiliki jumlah penduduk terbesar yakni 7.548 jiwa atau sebesar 19,87 persen, sedangkan Desa Gisting Permai memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.821 atau sebesar 10,06 persen. Jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Gisting sebanyak 17.439 jiwa atau 45,90 persen dari keseluruhan jumlah penduduk, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 20.560 jiwa atau sebesar 54,10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan dengan penduduk laki-laki namun dengan perbedaan yang tidak terlalu besar.

4. Keadaan Umum Pertanian

Sebagian besar wilayah Kecamatan Gisting merupakan dataran tinggi.

Penggunaan lahan di Kecamatan Gisting meliputi persawahan,

tegalan, ladang, perkebunan, pekarangan, pemukiman, dan lain-lain. Luas wilayah Kecamatan Gisting adalah 3.253 ha dengan perincian penggunaan lahan seperti yang disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas wilayah menurut jenis penggunaan lahan di Kecamatan Gisting tahun 2018

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)	(%)
1	Sawah	524	16,11
2	Tegalan	206	6,33
3	Ladang	839	25,79
4	Perkebunan	634	19,49
5	Pekarangan dan pemukiman	897	27,58
6	Lain-lain	153	4,70
Jumlah		3.253	100,00

Sumber: Kabupaten Tanggamus dalam Angka,2018

Pada Tabel 11 terlihat bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Gisting yang paling luas adalah pekarangan dan pemukiman yaitu sebesar 897 ha atau 27,58 persen. Untuk kegiatan pertanian jenis lahan untuk perladangan yang paling luas yaitu sebesar 25,79 persen.

Sebagian besar penduduk Kecamatan Gisting bermata pencaharian sebagai petani, karena Kecamatan Gisting memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Kecamatan Gisting terdiri dari berbagai komoditas hasil pertanian, seperti sayur-sayuran, padi, dan buah-buahan. Adapun luas lahan, produksi, dan produktivitas berbagai komoditas hasil pertanian di Kecamatan Gisting dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Luas lahan, produksi, dan produktivitas komoditas yang diusahakan di Kecamatan Gisting tahun 2018

No	Nama Tanaman	Luas Lahan (ha)	Jumlah Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Padi	1.054	5.633	53,70
2	Sayur-sayuran	637	5.697	8,94
3	Buah-buahan	548	5.883	10,74
4	Jagung	36	157	50,80
5	Kacang tanah	0	0	0
6	Kedelai	0	0	0
7	Ketela pohon	114	1.010	8,86

Sumber: Kabupaten Tanggamus dalam Angka, 2018

4.3. Gambaran Umum Desa Kota Dalam

Desa Kota Dalam atau sering disebut Pekon Kota Dalam merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

Desa Kota Dalam memiliki luas wilayah 2,00 Km² dengan persentase sebesar 6,15 % wilayah keseluruhan Kecamatan Gisting. Desa Kota

Dalam pada tahun 2016 memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.701 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2015 sebesar 1,31%.

Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.896 jiwa dan perempuan sebanyak 1.805 jiwa dengan rasio jenis kelamin 1.05.

Sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian di bidang pertanian.

Hal tersebut sesuai dengan kondisi wilayah yang luas, iklim sejuk dan keadaan tanah yang subur. Pertanian di Desa Kota Dalam yang dilakukan masyarakat seperti persawahan, perkebunan kopi, dan kebun sayuran.

Dengan banyaknya sumber pakan hijau untuk ternak, banyak juga masyarakat Desa Kota Dalam yang melakukan usaha ternak.

Kelompok Peternak Wijaya Makmur berada di Desa Kota Dalam, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Anggota kelompok berjumlah 25 orang peternak. Daftar anggota Kelompok Peternak Wijaya Makmur dijelaskan pada Tabel 13.

Tabel 13. Daftar anggota Kelompok Peternak Wijaya Makmur,2019

No	Nama	Jabatan	Pekerjaan
1	Sain	Ketua	Kota Dalam
2	Kamdi	Anggota	Kota Dalam
3	Supriedi	Anggota	Kota Dalam
4	Tugiman	Anggota	Kota Dalam
5	Suwarno	Anggota	Kota Dalam
6	Sugito	Anggota	Kota Dalam
7	M. Latif	Anggota	Kota Dalam
8	Diky	Anggota	Kota Dalam
9	Ramadhan	Anggota	Kota Dalam
10	Tarsiman	Anggota	Kota Dalam
11	Suradi	Bendahara	Kota Dalam
12	Sugiarto	Anggota	Kota Dalam
13	Rahmat	Anggota	Kota Dalam
14	Sugilan	Anggota	Kota Dalam
15	Aliyasa	Anggota	Kota Dalam
16	Ismed	Anggota	Kota Dalam
17	Sudrajat	Anggota	Kota Dalam
18	Susilo	Anggota	Kota Dalam
19	Sutono	Anggota	Kota Dalam
20	Suyad	Anggota	Kota Dalam
21	Minin	Anggota	Kota Dalam
22	Epri	Anggota	Kota Dalam
23	Chandra	Anggota	Kota Dalam
24	Widodo	Anggota	Kota Dalam
25	Aripin	Anggota	Kota Dalam

Kelompok Peternak Wijaya Makmur terbentuk tahun 2019. Anggota Kelompok Peternak Wijaya Makmur bekerja sebagai peternak sebagai pekerjaan sampingan. Keseluruhan anggota kelompok memiliki pekerjaan lain selain peternak. Anggota Kelompok

Peternak Wijaya Makmur melakukan usaha ternak dengan sistem penggemukan hanya untuk mempersiapkan persediaan Kambing Saburai saat Lebaran Idul Adha. Penggemukan Kambing Saburai dilakukan selama 3 bulan hingga Kambing Saburai siap di jual. Dalam satu tahun, peternak hanya melakukan satu kali siklus penggeukan. Waktu lainnya digunakan peternak untuk menekuni pekerjaan lain yaitu sebagai petani. Saat ini, peternak juga memiliki indukan Kambing Saburai yang dipelihara untuk dibudidayakan. Indukan tersebut dapat bereproduksi dan menghasilkan Kambing Saburai juga sebagai tabungan peternak yang dapat dijual sewaktu-waktu. Selain itu peternak dapat memanfaatkan hijauan yang ada di lahan usahatani sebagai pakan ternaknya.

Penjualan produk usaha ternak biasanya dijual kepada Koperasi Saburai Mandiri dan konsumen langsung. Penjualan kepada konsumen langsung maksudnya kambing dijual kepada konsumen yang datang langsung ke kandang untuk memilih kambing yang akan dibeli. Sedangkan penjualan kepada koperasi telah dilakukan selama 2 tahun terakhir sudah memiliki perjanjian penjualan dan harga. Koperasi Saburai Mandiri memiliki anggota yang merupakan 13 kelompok ternak di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus termasuk Kelompok Peternak Wijaya Makmur. Harga dalam

perjanjian penjualan yaitu Kambing Saburai Kualitas I (>30 Kg/ekor) Rp 2.500.000,-/ekor dan Kambing Saburai Kualitas II (23 s.d. 30 Kg/ekor) Rp 1.800.000,-/ekor.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Usaha ternak Kambing Saburai di Kelompok Ternak Wijaya Makmur Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus merupakan unit usaha ternak Kambing Saburai yang menguntungkan. Tingkat keuntungan per peternak dengan rata-rata jumlah ternak sebanyak 42 ekor adalah Rp28,968,545.83/ periode atau Rp 689.297,62/ekor Kambing Saburai. Nilai R/C sebesar 1,43 artinya setiap Rp 1,00 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,43.
2. Rata-rata Biaya pokok produksi Kambing Saburai di Kelompok Ternak Wijaya Makmur Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus yaitu sebesar Rp 1.576.939,38/ekor. Harga jual yang diterapkan peternak sudah melebihi harga pokok produksi. Harga jual Kambing Saburai Kualitas I (>30Kg/ekor) sebesar Rp 2.500.000,- per ekor dan Kualitas II (23-30Kg/ekor) sebesar Rp 1.800.000,- per ekor. Kontribusi biaya pengadaan bakalan kambing sebesar 72,53% terhadap biaya total dapat ditekan nilainya dengan melakukan pembibitan kambing secara mandiri oleh peternak.

6.2. Saran

1. Peternak Kambing Saburai sebaiknya dapat melakukan pembibitan kambing secara mandiri.
2. Pemerintah memberikan bantuan memfasilitasi peningkatan kualitas SDM peternak untuk melakukan pembibitan mandiri melalui program-program bantuan dan penyuluhan.
3. Peneliti lain, perlu dilakukan penelitian tentang pendapatan usaha ternak Kambing Saburai sistem budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhianto, K., Sulastri, Sarwono. 2016. *Performa Kambing Saburai yang dipelihara Peternak di Desa Campang Kecamatan Gisting, Tanggamus*.Repository.lppm.unila.ac.id/5471/1/kusuma_performakambin_gsaburai_semnas/. Diakses pada 22 Februari 2019 pukul 19.00 WIB
- Alghoziyah. 2016. Penentuan Harga Pokok Produksi dan Daya Saing Usahatani Karet Rakyat di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arsyad, Lincoln dan Hadi Prayitno. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2016. *Lampung dalam Angka 2016*. <https://lampung.bps.go.id/publication/2016/07/15/f1a4eb2ab6d60d35e1f52d50/provinsi-lampung-dalam-angka-2016.html> . diakses pada 22 Agustus 2017 pukul 15.20 WIB
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus . 2017. *Kabupaten Tanggamus dalam Angka 2017*. <https://tanggamuskab.bps.go.id/publication/2017/08/11/1b10e07aee3b8de607e5543e/kabupaten-tanggamus-dalam-angka-2017.html>. diakses pada 12 Maret 2018 pukul 19.00 WIB
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2017. *Statistik Indonesia 2017*. <https://www.bps.go.id/publication/2017/07/26/b598fa587f5112432533a656/statistik-indonesia-2017.html> . diakses pada 12 Maret 2018 pukul 20.00 WIB.
- Bahri, Sjamsul R., M.A. Adjid , Beriajaya dan Wardhana, A.H. 2003. Manajemen Kesehatan dalam Usaha Ternak Kambing. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor. *Jurnal Lokakarya Nasional Kambing Potong:79-95*

- Bangun, Ella Saghita. 2012. Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing Pedaging Sistem Kandang (Kasus : Kelurahan Enam Ratus, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan). *Skripsi*. USU. Medan.
- Blocher, dkk. 2000. *Manajemen Biaya Jilid II*. Salemba Empat. Jakarta.
- Cahyono, B. 1998. *Beternak Domba dan Kambing*. Kanisius. Yogyakarta
- Departemen Pertanian. 2001. *Pembangunan Pertanian*. Diakses pada Selasa, 22 Agustus 2016. <http://deptan.co.id>
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus. 2016. *Pemaparan Pengembangan Kambing Saburai Sebagai Penggerak Ekonomi Produktif*. Tanggamus.
- Devendra, C. and G.B. McLeroy. 1982. *Goat and Sheep Production in the Tropic*. Toppan Printing. Co. (S). Pte. Ltd. Singapore
- Direktorat Budidaya Ternak. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Budidaya Ternak Perah*. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Downey, W. D. dan S.P. Ericson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga. Jakarta.
- Edey, T.N. 1983. *The Genetic Pool of Sheep and Goats. In: Tropical Sheep and Goat Production (Edited by Edey. T.N.)*. Australia University International. Canberra.
- Hansen dan Women. 2009. *Akuntansi Manajemen Jilid II*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hardjosubroto. 1994. *Aplikasi Pemuliaan Ternak di Lapangan*. Gramedia. Jakarta.
- Hardjoutomo. 1986. *Pengendalian Penyakit Anthraks. Seri Pengembangan No. 6*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.
- Heriyadi, D. 2004. *Standarisasi Mutu Bibit Kambing PE. Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat*. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. Bandung.
- Ibrahim, Y. 2009. *Study Kelayakan Bisnis (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Karina, Amalia. 2014. Analisis Harga Pokok Produksi Usaha Penggemukan Sapi (Studi Kasus Usaha Penggemukan Sapi Kastamar Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah). *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Kuswadi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mosher, A.T. 1968. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta.
- _____. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Mulyadi, 1991. *Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Mengendalikan Biaya Edisi Kelima*. Penerbit STIE YKPN. Yogyakarta.
- Mulyadi.1999. *Akuntansi Biaya Edisi Kelima*. UGM. Yogyakarta.
- Mulyadi.2000. *Akuntansi Biaya*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Nyoto. 2016. Analisis Keuntungan Usahatani Jagung dan Sistem Pemasaran Jagung Manis di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Unila. Bandar Lampung.
- Piliang, G.W., 1997. *Strategi Penyediaan Pakan Ternak Berkelanjutan Melalui Pemanfaatan Energi Alternatif, Orasi Ilmiah*. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2017. *Outlook Daging Kambing*. Sekeretariat Jendral Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Putra, Rachmat Kausar. 2016. Analisis Keuntungan dan Harapan Keuntungan Cabai Merah pada Klaster Cabai di Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Unila. Bandar Lampung.
- Rudianto. 1997. *Manajemen Akuntansi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Santosa, U. 1997. *Prospek Agribisnis Penggemukan Pedet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saragih, B, 2001. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sarwono,B. 2006. *Beternak Kambing Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Simamora. 2000. *Manajemen Pemasaran Internasional*. Salemba Empat. Jakarta.

- Slamet. 2007. *Penganggaran Perencanaan dan Pengendalian Usaha*. UNNES Press.Semarang.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sulastrri. 2014. Karakteristik Genetik Bangsa-bangsa Kambing di Provinsi Lampung. *Disertasi*. UGM. Yogyakarta.
- _____. 2014. Performans Pertumbuhan Kambing Boerawa di Village Breeding Centre, Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Sains Peternakan Volume 12 (1). Jurnal Ilmiah*. UGM.
- Sulastrri, Sumadi, dan W. Hardjosubroto. 2002. Estimasi Parameter Genetik Sifat-sifat Pertumbuhan Kambing Peranakan Etawah di Unit Pelaksana Teknis Ternak Singosari, Malang, Jawa Timur. *Agrosains Volume 15 (3)*. Yogyakarta.
- Sumodiningrat G dan Lanang Agung Iswara. 1993. *Ekonomi Produksi*. Karunia Jakarta Universitas Terbuka. Jakarta.
- Supriyono.1999.*Akuntansi Biaya*.BPFE. Yogyakarta.
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutama, I. K., I. G.M. Budiarsana, W. Puastuti, Supriyati, T. Kostaman, Subiharta, dan M. Yani. 2007. *Introduksi Teknologi Produksi Kambing Perah Sebagai Komponen Agribisnis di Lahan Marginal di Temanggung*. Laporan Hasil Penelitian. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Swandi. 2005. *Keberlanjutan Usahatani Pola Padi Sawah-Sapi Potong Terpadu di Kabupaten Sragen: Pendekatan RAP-CLS*. IPB. Bogor.
- Tohir, K. A., 1991. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta
- Tomaszewska, M. W., I. M. Mastika. A. Djajanegara, S. Gardiner dan T.R. Wiradarya. 1993. *Produksi Kambing dan Domba di Indonesia*. Universitas Sebelas Maret. Surabaya.